

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI GEREJA
PERSEKUTUAN PARA KUDUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEAD TOGETHER PADA SISWA KELAS VI SD ST.
AGUSTINUS BAMPEL MERAUKE**

SRI HARTINI, S.Ag

SD YPPK St.
Agustinus Bambu Pemali

[Charazie2
90601@gmail.com](mailto:Charazie290601@gmail.com)

ABSTRACT

Sri Hartini, S. Ag, Improving learning outcomes in Catholic Religious Education on the material of the Chruth of the Communion of saints is the purpose of this study using the Numbered Head Together Learning Model. This research was conducted because there was a decrease in learning outcomes in the previous Catholic Religious Education material. Research using the Numbered Head together Learning model is designed using 2 cycles, and there are 2 meetings in each cycle, each cycle consists of palnning, implementation/action, observation and reflection stages. The subjects of this study were grade VI students of SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke, totaling 35 students. Trought the Numbered Head Together Learning Model, the complateness of student learning outcomes in Cycle I was 40% or 14 students with an average score of 58,03, increasing to 91,43% or 32 students with an average score of 89,87 in Cycle II. With this research, there was an increase in learning completeness and an increase in the class average value after the application of the Numbered Head Together Learning Model significantly by 31,84%.

Keywords: learning outcomes, Numbered Head Together Learning

ABSTRAK

Sri Hartini, S.Ag Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus merupakan tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan Model Pembelajaran Numberde Head Together. Penelitian ini dilakukan karena terjadi penurunan hasil belajar pada materi Pendidikan Agama Katolik sebelumnya. Penelitian menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together ini didisain dengan menggunakan 2 siklus, dan terdapat 2 pertemuan pada setiap siklus, Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke yang berjumlah 35 siswa. Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I adalah 40% atau 14 siswa dengan nilai rata-rata 58,03, meningkat menjadi 91,43 % atau 32 siswa dengan nilai rata-rata 89,87 pada Siklus II. Dengan adanya penelitian ini terjadi peningkatan ketuntasan belajar maupun peningkatan nilai rata-rata kelas setelah diterapkannya Model Pembelajaran Numbered Head Together secara signifikan sebesar 31,84 %.

Kata kunci: hasil belajar, Model Pembelajaran Numbered Head Together

PENDAHULUAN

Sebagai satuan pendidikan, Sekolah Dasar merupakan salah satu sarana dalam membentuk dan meningkatkan perkembangan siswa pada unsur sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan juga ketrampilan sejak dini. Untuk mencapai keberhasilan dan ketuntasan belajar pada tingkat dasar itu, maka diperlukan beberapa komponen yang mendukung diantaranya adalah fasilitas belajar, tenaga pendidik dan kependidikan, persiapan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, dan juga pemilihan model

pembelajaran yang tepat digunakan sesuai karakter, materi dan situasi belajar siswa. Pendidikan Sekolah Dasar melalui beberapa mata pelajaran yang terakomodir dalam kurikulum merupakan pondasi dan benteng bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak kepada Tuhan.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan pendidikan iman dan budi pekerti, Pendidikan Agama Katolik menjadi salah satu mata pelajaran utama dan pertama dalam susunan muatan pelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Tentunya untuk mencapai keberhasilan dan ketuntasan

pelajaran ini membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Model pembelajaran yang tepat dan menarik akan mampu memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif sehingga hasil belajar pun akan meningkat. Hasil ideal pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dengan mudah kita capai seperti membalik tangan. Kita dapat menemukan berbagai kendala atau hambatan yang memperlambat bahkan menggagalkan hasil belajar yang ideal itu. Seperti yang terjadi pada siswa kelas VI SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan sebagai guru Pendidikan Agama Katolik khususnya kelas VI pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada tahun sebelumnya masih rendah. Hanya 48% saja siswa yang mencapai KKM 75.

Dengan melihat hasil pengamatan tersebut, penulis dapat menemukan berbagai masalah khususnya yang berkaitan pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus, yaitu:

1. Rendahnya aktifitas belajar siswa pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus.
2. Hasil belajar sebagian besar siswa pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus di bawah KKM.
3. Siswa sulit memahami materi Gereja Persekutuan Para Kudus.
4. Guru Pendidikan Agama Katolik belum menemukan model pembelajaran yang tepat.

Dengan melihat permasalahan yang ada, penulis merasa prihatin dan berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut, penulis lakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran Type Numbered Head Together. Dimungkinkan Model Pembelajaran Numbered Head Together ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan diatas.

Model Pembelajaran Numbered Head Together merupakan model pembelajaran kooperatif dengan mengacu pada kerja kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki tugas dan tanggungjawab dengan nomor yang berbeda-beda. Dengan demikian tujuan

yaitu memperoleh nilai yang maksimal dapat tercapai dengan mudah, sebab semua anggota kelompok diberi kesempatan yang sama sehingga semua siswa termotivasi untuk aktif belajar dan saling menunjang satu sama lain. Penerapan model pembelajaran ini bisa membuat interaksi positif antar siswa dan juga guru. Dengan demikian situasi belajar di kelas akan menyenangkan, aktif dan hasil belajar pun meningkat.

A. Rumusan Masalah

Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik materi Gereja Persekutuan Para Kudus pada siswa kelas VI SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke tahun 2023 ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menguji penerapan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik materi Gereja Persekutuan Para Kudus pada siswa kelas VI SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke tahun 2023.

C. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pembelajaran khususnya pengembangan Model Pembelajaran Numbered Head Together pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Gereja Persekutuan Para Kudus dan bermanfaat secara teoritis sebagai wawasan tentang berbagai macam Model Pembelajaran Pendidikan agama Katolik.

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa: meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus.
2. Bagi guru: mendapatkan pengalaman dalam menerapkan Model Pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil dalam proses pembelajaran
3. Bagi sekolah: meningkatkan aktifitas dan kreatifitas pengembangan profesi guru yang dapat mengumpulkan angka kredit serta meningkatkan kualitas lembaga sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan baru yang dapat mengubah cara berpikir, perubahan tingkah laku ataupun sikap dan ketrampilan dari berbagai materi yang diterimanya. Dalam proses belajar, tidak mengenal siapa subjeknya dan tidak mengenal pula objeknya. Subjek atau orang yang sedang belajar tidak memandang usia. Bisa anak, remaja, dewasa, bahkan sudah lanjut usia pun, seseorang masih dapat belajar. Kita pun dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu yang baru di lembaga formal, informal bahkan kita dapat belajar dimana saja kita berada.

Berikut ini adalah definisi belajar menurut beberapa pandangan tokoh yang pada dasarnya memiliki arah yang sama dengan sudut pandang yang sedikit berbeda. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru, maka ada PBM atau proses belajar mengajar yang merupakan roh dari pendidikan itu sendiri. Belajar dan mengajar adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Seorang guru harus memahami kondisi setiap pembelajar, bisa mengelola kelas sehingga proses belajar itu dapat berhasil maksimal (Djamaluddin, 2019:3). Dalam proses pembelajaran dibutuhkan skill guru yang mengenal karakteristik siswa dan mampu menemukan metode atau model pembelajaran yang tepat demi tercapainya hasil belajar yang maksimal

(Hamdani, 2011:21) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam kepribadian setiap orang yang nampak dalam bentuk peningkatan kualitas maupun kuantitas tingkah laku baik itu kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan maupun daya pikirnya.

Manurut (Hamalik, 2009:28) menyebutkan bahwa aktifitas belajar merupakan proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Tingkah laku tersebut adalah semua komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

B. Hasil Belajar

Untuk sampai pada tingkat maksimal suatu hasil belajar tidaklah secepat yang kita bayangkan. Dibutuhkan proses panjang dan tidak menutup kemungkinan akan hadir suatu permasalahan yang dapat menghambat proses itu pada tahap akhir yang ideal. Penting adanya sikap kerjasama dari semua komponen yang ada. Hasil belajar adalah perwujudan perubahan tingkah laku yang Nampak pada pengetahuan, sikap dan ketrampilan dan kemampuan yang lainnya.

Menurut Hamalik (2003:30), menyebutkan bahwa hal-hal seperti pengetahuan, kebiasaan, ketrampilan, emosional, hubungan social, jasmani, etika, kepribadian sangat mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mencapai hasil belajar.

Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita(1997:191), menyebutkan bahwa tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau program pendidikan. Adapun dasar-dasar dari penyusunan tes hasil belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Tes hasil belajar dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran.
2. Tes hasil belajar benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari.
3. Bentuk pertanyaan tes hasil belajar disesuaikan dengan tingkat belajar yang diharapkan.
4. Tes hasil belajar hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

C. Model Pembelajaran Numbered Head Together

1. Model Pembelajaran

Untuk menciptakan suasana baru dalam aktifitas belajar diperlukan ketrampilan seorang guru dalam menemukan berbagai model ataupun metode belajar. Jika seorang guru hanya menggunakan metode yang monoton, maka siswa akan merasa jenuh dan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan. Berikut ini pendapat beberapa ahli tentang model pembelajaran:

Model pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013:145) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa demi

tercapainya suatu tujuan. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ini adalah gambaran umum yang sistematis untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Saefuddin dan Berdiati (2014:48) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur belajar yang sistematis dan terorganisasi untuk tercapainya suatu tujuan dan sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan konsep untuk mengajar suatu materi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Lefudin, 2017:171). Konsep yang dimaksud adalah suatu proses yang terorganisir dan sistematis sehingga proses pembelajaran tertata dengan baik sehingga tujuan pembelajaran saat itu dapat tercapai.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran terdapat sebuah konsep atau kerangka yang tersusun dengan baik, terdapat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Type Numbered Head Together

Model Pembelajaran Numbered Head Together adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran ini siswa dalam kelas dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang masing-masing siswa di beri nomor yang berbeda-beda dan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan masing-masing. Setiap siswa dalam kelompok dipastikan semua dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Guru akan mengacak nomor yang harus dijawab oleh siswa dalam kelompok tersebut. Shoimin (2017:108) berpendapat bahwa Model Pembelajaran Numbered Head Together adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dan setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, dengan demikian tidak terdapat pengecualian antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok dengan saling memberi dan menerima.

Pendapat yang hampir sama juga di jelaskan oleh Lestari dan Yudhanegara (2015:44), bahwa Model Pembelajaran Numbered Head Together

merupakan salah satu type pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan siswa untuk dapat berpikir bersama secara berkelompok dimana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan melalui pemanggilan nomor secara acak.

Dari kedua pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Numbered Head Together lebih menekankan struktur yang mengedepankan interaksi antar siswa untuk menguasai pengetahuan/akademik yang sifatnya saling membantu dalam kelompok, kemampuan mengolah dan mengkomunikasikan atau melaporkan hasil pemahaman mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Numbered Head Together

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Numbered Head Together menurut Huda, (2015:245) adalah: a). Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai komepetensi dasar yang akan dicapai. b). Memberikan kuis kepada siswa secara individual kepada siswa untuk mendapat skor dasar atau awal. c). Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setiap siswa diberi nomor yang akan menjadi identitas ketika ditunjuk secara acak sebagai perwakilan yang menjawab. d) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok. e). Mengecek pemahaman siswa dengan memanggil salah satu nomor anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban dari salah satu siswa yang ditunjuk guru merupakan wakil jawaban dari kelompok. f). Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan ulang pada akhir pembelajaran. g). Memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individual. h). Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis, membuat langkah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together yang kontekstual dan menyesuaikan karakter

siswa dalam kelas. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pembelajaran dengan scenario dan LKS.
 - b. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
 - c. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
 - d. Guru membagi siswa dalam kelompok dan memberi nama kelompok yang berbeda. Setiap siswa diberi nomor dan soal yang berbeda-beda.
 - e. Siswa melakukan diskusi kelompok dengan memecahkan soal-soal yang di berikan. Disini siswa berinteraksi saling membantu dan memberi informasi sampai semua soal dapat dipecahkan.
 - f. Guru mengacak nomor dan memanggil nomor yang diacak itu untuk menyampaikan informasi berdasarkan pertanyaan yang diberikan, menulis nilai point yang diberikan pada papan tulis, demikian seterusnya.
 - g. Siswa diminta untuk membuat rangkuman berdasarkan soal/permasalahan yang diberikan.
 - h. Guru bersama siswa membuat kesimpulan bersama.
 - i. Evaluasi.
4. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Numbered Head Together Shoimin (2014:108) menyebutkan kelebihan dari Model Pembelajaran Numbered Head Together sebagai berikut:
- a. Setiap siswa menjadi siap.
 - b. Diskusi dilakukan dengan sungguh-sungguh.
 - c. Siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.
 - d. Terjadi interaksi antar siswa dalam menjawab soal yang diberikan.
- Sedikit berbeda pendapat dengan Shoimin, namun pada intinya saling melengkapi, oleh Kurniasih (2017:30) menyebutkan kelebihan

Model Pembelajaran Numbered Head Together adalah:

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diterima.
- c. Siswa berlatih untuk bertanggungjawab dan percaya diri.
- d. Siswa dapat mengembangkan rasa memiliki dan kerjasama.
- e. Suasana belajar menjadi aktif dan menyenangkan.

Kelemahan Model Pembelajaran Numbered Head Together menurut Shoimin (2014:109) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak cocok diterapkan dalam kelas yang jumlah siswanya banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- b. Tidak semua anggota di panggil oleh guru, sebab waktu yang terbatas.

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VI SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke, yang beralamat di Jalan Raya Mandala No. 167, Kelurahan Mandala, Distrik Merauke Kabupaten Merauke Provinsi Papua.

1. Waktu Pelaksanaan Penelitian
Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Terhitung mulai Minggu kedua bulan Januari sampai Minggu pertama bulan April 2023.

2. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke adalah 643 siswa, yang terdiri dari 326 laki-laki dan 317 perempuan. Dari data jumlah siswa pada sekolah ini memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda. Diantaranya adalah suku Marind, suku Muyu, suku Yakhai, Suku Biak, suku asmat, suku Kei, suku Tanimbar, suku Toraja, suku Batak, suku Jawa, suku Flobamora, dan suku lainnya.

3. Subyek Penelitian
Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6A SD YPPK St. Agustinus Bambu Pemali Merauke yang berjumlah 35 siswa, yang terdiri dari 18 perempuan dan 17 laki-laki. Mereka merupakan siswa kelas 6 semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini melalui proses 2 Siklus, dengan 4 pertemuan. Pertemuan pembelajaran ini sesuai jadwal pada kelas 6 yaitu setiap hari Selasa pada pukul 07.30 s.d 09.15. Penulis melakukan penelitian dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*.

Pertemuan 1 siklus I, dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Januari 2023 WIT, dengan materi tentang Sifat-Sifat Gereja (pertemuan 1). Pertemuan 2 siklus I, dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Januari 2023 WIT dengan materi tentang Sifat- Sifat Gereja (pertemuan 2). Pertemuan 1 siklus II, dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Febuari 2023 WIT, dengan materi tentang Gereja Persekutuan Para Kudus (pertemuan 1). Pertemuan 2 siklus II, dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Febuari 2023 WIT Gereja Persekutuan Para Kudus (pertemuan 2).

Setiap pertemuan dilakukan beberapa tahapan diantaranya adalah:

a Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, penulis menyiapkan Rencana Persiapan Pembelajaran atau RPP untuk pertemuan pertama tentang Sifat- Sifat Gereja. Menyiapkan alat peraga berupa gambar, membuat Lembar Kerja Siswa, membuat alat evaluasi dan instrument observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Tindakan

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 6 siswa dan memberi nama kelompok yang berbeda. Setiap siswa diberi nomor yang berbeda-beda.
- 4) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
- 5) Siswa melakukan diskusi kelompok dengan memecahkan soal-soal yang di berikan.
- 6) Guru mengacak nomor dan memanggil nomor yang diacak itu untuk menyampaikan informasi berdasarkan pertanyaan yang diberikan, demikian seterusnya.
- 7) Siswa diminta untuk membuat rangkuman berdasarkan soal/permasalahan yang diberikan.
- 8) Guru bersama siswa membuat kesimpulan dan refleksi bersama.
- 9) Evaluasi.

c Tahap Observasi

Pada kegiatan proses pembelajaran ini perlu adanya observer. Pada penelitian ini, yang bertindak sebagai observer adalah teman sejawat yang lebih senior bernama Theresia Puji Rahayu. Observer bertugas untuk mengamati dan mengambil data tentang aktifitas belajar siswa dan guru pada hari itu dengan cara mengisi instrument yang telah tersedia.

d Refleksi

Penulis dan observer melakukan refleksi sesudah proses pembelajaran selesai. Dalam kegiatan refleksi ini, didiskusikan tentang hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Semua temuan yang sifatnya positif dan negative dijadikan sebagai bahan masukan untuk pertemuan kedua.

A. Jadwal Penelitian

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Peneliti

N O	Kegiatan	Waktu			
		Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	April 2023
1	Studi Pustaka	Minggu II-III			
2	Penulisan Proposal	Minggu III			
3	Pengumpulan Data	Minggu IV	Minggu II-III		
4	Pengolahan Data		Minggu IV		
5	Penulisan laporan Akhir			Minggu I-II	

6	Seminar PTK			Minggu IV	
7	Penyerahan Laporan PTK				Minggu I

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan 1 Siklus I, Selasa, 24 Januari 2023
 Pada tahap ini penulis telah melakukan perencanaan, pelaksanaan sesuai pada metodologi penelitian yang telah dibahas pada

bagian atas. Dengan melihat pengamatan yang telah dilakukan observer, berdasarkan pengelolaan pembelajaran pada pertemuan 1 Siklus 1 dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pengelolaan Pembelajaran Pertemuan 1 Siklus I

Aspek yang diamati	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
Pengamatan KBM					
A. Kegiatan awal					
1. Memotivasi siswa		√			
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	√				
3. Menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya			√		
A. Kegiatan inti					
1. Mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together		√			
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan belajar			√		
3. Menggunakan alat peraga		√			
4. Membantu siswa yang mengalami kesulitan			√		
B. Kegiatan penutup					
1. Membimbing siswa membuat kesimpulan		√			
2. Memberikan evaluasi				√	
Pengelolaan waktu		√			
Antusiasme kelas					
1. Siswa antusias		√			
2. Guru antusias			√		
Jumlah skor	1	12	12	4	29

Keterangan:

1. Kurang baik
2. Cukup baik

Peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan dalam kelas, mengolah nilai dari hasil evaluasi pembelajaran, dan menganalisa tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan. Hasil dari refleksi ini akan digunakan oleh peneliti dalam merancang dan menentukan rencana tindakan pada pertemuan 2 Siklus I jika pada pelaksanaan pertemuan 1 Siklus I ternyata belum mendapat hasil yang baik. Dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dapat diperoleh informasi berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru belum memotivasi siswa dengan maksimal.
- 1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran.

3. Baik

4. Sangat baik

- 2) Guru telah menghubungkan materi pelajaran dengan materi sebelumnya.
- 3) Guru kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga dan mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together.
- 4) Guru mulai membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru kurang tepat dalam mengelola waktu dan membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.
- 6) Guru telah melakukan evaluasi.
- 7) Guru cukup antusias, namun siswa kurang antusias.
- 8) Hasil belajar siswa belum maksimal

sebab masih banyak siswa yang belum dapat mencapai KKM yaitu 75 untuk pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dengan rincian sebagai berikut:

Tuntas : 14 siswa atau 40 %
Belum tuntas : 21 siswa atau 60 %

Pertemuan 2 Siklus 1: Selasa, 31 Februari 2023 pukul 07.30-09.15 Wit.

Pada tahap ini penulis telah melakukan perencanaan, pelaksanaan sesuai pada metodologi penelitian yang telah dibahas pada bagian atas. Dengan melihat pengamatan yang telah dilakukan observer, berdasarkan pengelolaan pembelajaran pada pertemuan 2 Siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran

Aspek yang diamati	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
Pengamatan KBM					
A. Kegiatan awal					
1. Memotivasi siswa			√		
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√		
3. Menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya			√		
B. Kegiatan inti					
4. Mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together			√		
5. Membiimbing siswa melakukan kegiatan belajar			√		
6. Menggunakan alat peraga			√		
7. Membantu siswa yang mengalami kesulitan			√		
C. Kegiatan penutup					
8. Membimbing siswa membuat kesimpulan		√			
9. Memberikan evaluasi			√		
Pengelolaan waktu			√		
Antusiasme kelas					
1. Siswa antusias			√		
2. Guru antusias			√		
Jumlah skor		2	33		35

Keterangan:

1: Kurang baik
2: Cukup baik

3. Baik
4. Baik sekali

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang telah dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dapat diperoleh informasi berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, menghubungkan materi pelajaran dengan materi sebelumnya dan memotivasi siswa meskipun belum maksimal.
- 2) Guru sudah menggunakan alat peraga dan mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together dengan cukup baik.
- 3) Guru membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan

dalam kegiatan pembelajaran.

- 4) Guru dalam membimbing siswa dalam membuat kesimpulan masih kurang.
- 5) Guru telah melakukan evaluasi.
- 6) Guru dan siswa cukup antusias.
- 7) Hasil belajar siswa belum maksimal sebab masih ada siswa yang belum dapat mencapai KKM yaitu 75 untuk pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dengan rincian sebagai berikut:

Tuntas : 20 siswa atau 57,14 %
Belum tuntas : 15 siswa atau 42,86 %

Pertemuan 1 Siklus II, Selasa, 7 Februari 2023, pukul 07.30 – 09.15 Wit. Materi Gereja Persekutuan Para Kudus pertemuan 1 Pada tahap ini penulis telah melakukan perencanaan,

pelaksanaan sesuai pada metodologi penelitian yang telah dibahas pada bagian atas. Dengan melihat pengamatan yang telah dilakukan

observer, berdasarkan pengelolaan pembelajaran pada pertemuan 1 Siklus II dapat di lihat pada tabel yang ada di bawah ini:

Tabel 5. Pengelolaan Pembelajaran Pertemuan I Siklus II

Aspek yang diamati	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
Pengamatan KBM					
A. Kegiatan awal					
1. Memotivasi siswa				√	
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√		
3. Menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya			√		
B. Kegiatan inti					
1. Mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together				√	
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan belajar			√		
3. Menggunakan alat peraga				√	
4. Membantu siswa yang mengalami kesulitan			√		
C. Kegiatan penutup					
1. Membimbing siswa membuat kesimpulan				√	
2. Memberikan evaluasi				√	
Pengelolaan waktu			√		
Antusiasme kelas					
1. Siswa antusias				√	
2. Guru antusias				√	
Jumlah skor			15	28	43

Keterangan:

1. Kurang baik
2. Cukup baik

Dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dapat diperoleh informasi berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru sudah memotivasi siswa dengan sangat baik dan antusias kelas terjadi antara guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran.
- 2) Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, menghubungkan materi pelajaran dengan materi sebelumnya.
- 3) Guru menggunakan alat peraga, mempresentasikan langkah-langkah dari model pembelajaran Numbered Head Together dengan sangat baik.
- 4) Guru sudah membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru perlu memaksimalkan siswa

3. Baik

4. Sangat baik

dalam bekerja sama pada tiap-tiap kelompok selama pembelajaran.

6) Guru telah melakukan evaluasi.

7) Hasil belajar siswa sudah baik, meski masih ada siswa yang belum dapat mencapai KKM yaitu 75 untuk pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dengan rincian sebagai berikut:

Tuntas : 28 siswa atau 80 %

Belum tuntas : 7 siswa atau 20 %

Pertemuan 2 Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Febuari 2023 Wit, dengan materi tentang Gereja Persekutuan Para Kudus pertemuan 2.

Pada tahap ini penulis telah melakukan perencanaan, pelaksanaan sesuai pada metodologi penelitian yang telah dibahas pada bagian atas. Dengan melihat pengamatan yang telah dilakukan observer, berdasarkan pengelolaan pembelajaran pada pertemuan 2 Siklus II dapat di lihat pada tabel yang tertera di bawahini:

Tabel 6. Pengelolaan Pembelajaran Pertemuan 2 Siklus II

Aspek yang diamati	Skor				Ket.
	1	2	3	4	
Pengamatan KBM					
A. Kegiatan awal					
1. Memotivasi siswa				√	
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran				√	
3. Menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya			√		
B. Kegiatan inti					
1. Mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together				√	
2. Membiimbing siswa melakukan kegiatan belajar				√	
3. Menggunakan alat peraga				√	
4. Membantu siswa yang mengalami kesulitan				√	
C. Kegiatan penutup					
1. Membimbing siswa membuat kesimpulan				√	
2. Memberikan evaluasi				√	
Pengelolaan waktu			√		
Antusiasme kelas					
1. Siswa antusias				√	
2. Guru antusias				√	
Jumlah skor			6	40	46

Keterangan:

1. Kurang baik
2. Cukup Baik

3. baik
4. Sangat baik

Hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai KKM yang ditetapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik yaitu 75. Meski masih ada siswa yang belum dapat mencapai KKM dengan rincian sebagai berikut:

Tuntas : 32 siswa atau 91,43 %
Belum tuntas : 3 siswa atau 8,57 %

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Terhadap Guru

a. Tabel Observasi Terhadap Guru.

Tabel 7. Hasil Observasi Terhadap Guru

No	Aspek	Pertemuan				Ket
		1	2	3	4	
1	Pengamatan KBM					
	A. Kegiatan awal					
	1. Memotivasi siswa	2	3	3	4	
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	3	3	4	
	3. Menghubungkan materi dengan pembelajaran sebelumnya	3	3	3	3	
	B. Kegiatan inti					
	1. Mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together	2	3	4	4	
	2. Membiimbing siswa melakukan kegiatan belajar	3	3	3	4	
	3. Menggunakan alat peraga	2	3	4	4	
	4. Membantu siswa yang mengalami kesulitan	3	3	3	4	
	C. Kegiatan penutup					

	1. Membimbing siswa membuat kesimpulan	2	2	4	4	
	2. Memberikan evaluasi	4	3	4	4	
2	Pengelolaan waktu	2	3	3	3	
3	Antusiasme kelas					
	1. Siswa antusias	2	3	4	4	
	2. Guru antusias	3	3	4	4	
	JUMLAH	29	35	43	46	

Keterangan:

Skor 0-12 = Kurang

Skor 13-25 = Cukup

Skor 26-38 = Baik

Skor 39-48 = Amat Baik

b. Deskripsi Observasi Terhadap Guru

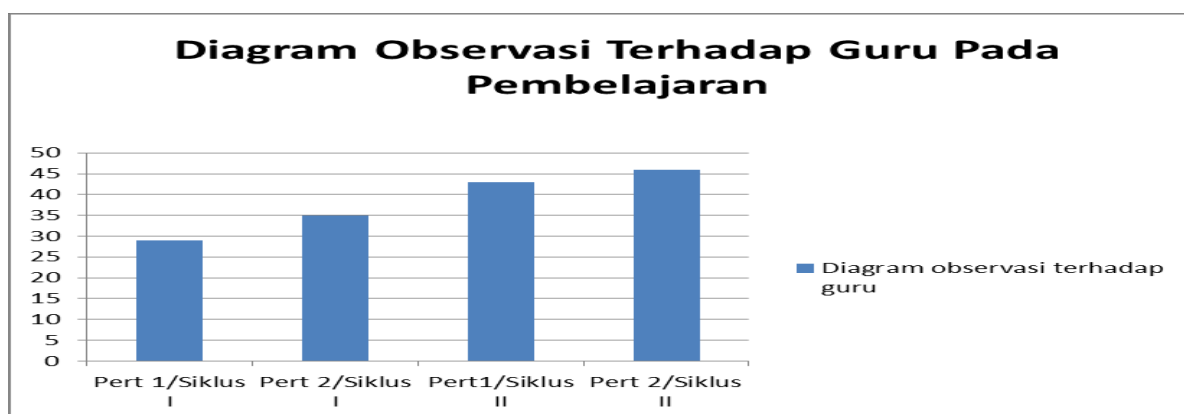
Dengan melihat tabel-tabel diatas, hasil observasi guru pada pertemuan 1 dan dilakukan, namun tahap memotivasi siswa, mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran Numbered Head Together, mendapatkan kriteria cukup baik. Selanjutnya pada pertemuan 2 Siklus I, hal tersebut sudah mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 Siklus II hasil observasi terhadap guru dalam aktifitas proses pembelajaran mengalami peningkatan lagi, sehingga mendapatkan kriteria amat baik.

Dengan melihat peningkatan-

pertemuan 2 pada Siklus I mendapatkan kriteria baik meskipun pada tahap menyampaikan tujuan pembelajaran belum penggunaan alat peraga, membuat kesimpulan, mengelola waktu dan antusias siswa sudah dilakukan oleh guru, dan peningkatan yang terjadi pada pertemuan 2 Siklus I dan pertemuan 1 dan 2 Siklus II, guru telah berhasil meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Gereja persekutuan Para Kudus.

c. Diagram Hasil Observasi Terhadap Guru

Diagram 1. Observasi Terhadap Guru



2. Observasi Terhadap Siswa

Tabel 8. Observasi Terhadap Siswa

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Siswa Antusias	2	3	4	4
2	Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok	2	2	3	8
3	Siswa aktif bertanya	2	3	3	3

4	Siswa memahami materi	2	3	3	4
5	Siswa memahami tugas yang diberikan	2	3	3	4
6	Siswa memanfaatkan sumber belajar	2	3	3	3
7	Siswa mencari dan memberikan informasi	2	2	4	4
8	Siswa aktif berdiskusi dan memecahkan masalah	2	3	4	4
9	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu	2	3	4	4
10	Siswa dapat membuat kesimpulan	2	3	3	4
	Jumlah	20	28	34	38

Keterangan :

Skor 1-10 = Kurang

Skor 11-20 = Cukup

Skor 21-30 = Baik

Skor 31-40 = Amat baik

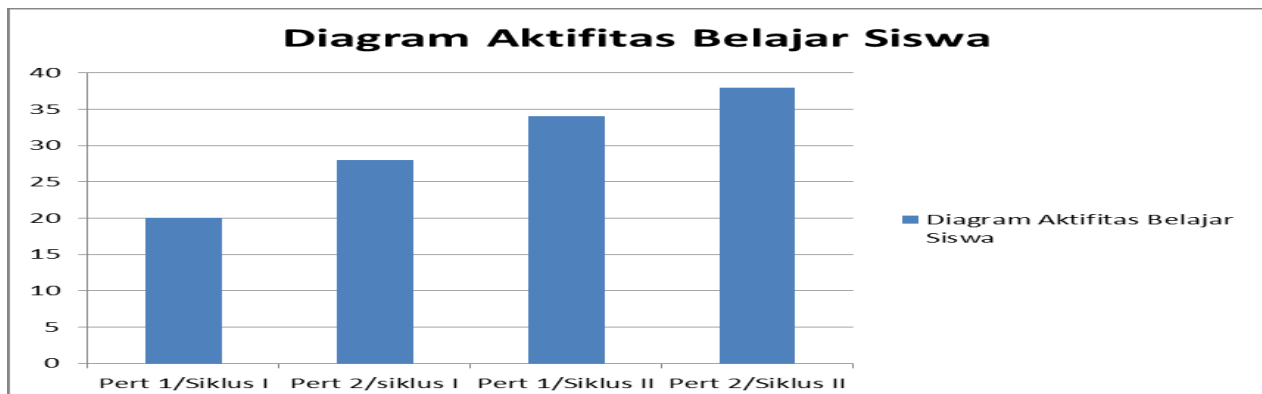
a. Deskripsi Tabel

Melihat tabel-tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 Siklus I menghasilkan kriteria baik. Pada pertemuan 1 dan pelajaran Pendidikan Agama Katolik pun meningkat pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus.

pertemuan 2 Siklus II hasil observasi terhadap siswa sudah mengalami peningkatan sehingga menghasilkan kriteria amat baik. Dengan demikian siswa mengalami peningkatan aktifitas dan hasil belajar pada

b. Diagram Hasil Aktifitas Belajar Siswa

Diagram 2. Aktifitas Belajar Siswa



3. Hasil Belajar

a. Tabel Hasil Belajar Siswa

Tabel 9. Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Pertemuan			
		1 (Siklus I)	2 (Siklus I)	1 (Siklus II)	2 Siklus II)
1	≤ 74	21 siswa	15 siswa	7 siswa	3 siswa
2	75 – 82	6 siswa	9 siswa	6 siswa	8 siswa
3	83 – 90	4 siswa	5 siswa	9 siswa	9 siswa
4	91 – 100	4 siswa	6 siswa	13 siswa	15 siswa
Jumlah		35 siswa	35 siswa	35 siswa	35 siswa

Keterangan:

≤ 74 = Belum Tuntas

75 – 82 = Cukup baik

83 – 90 = Baik

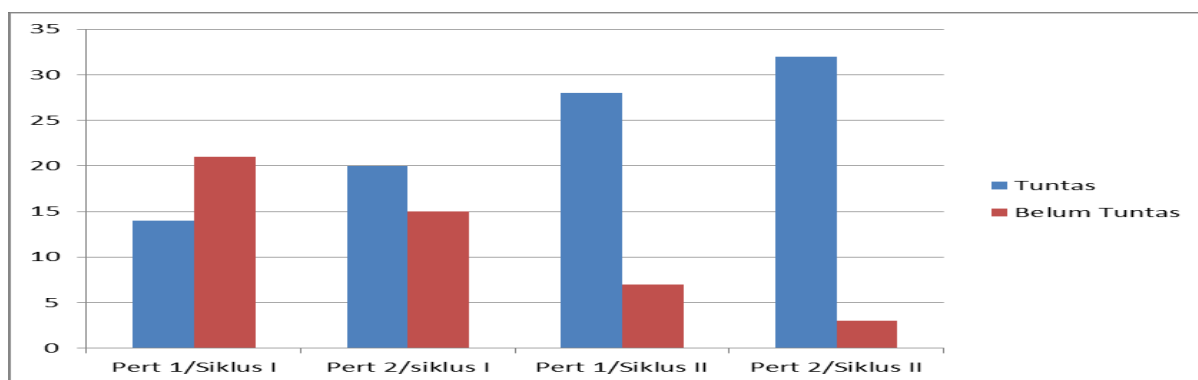
91 – 100 = Amat baik

b. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pada tabel di atas dapat kita ketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pertemuan 1 Siklus I sampai pertemuan 2 Siklus II. Pada pertemuan 1 siklus I, terdapat 21 siswa belum tuntas atau 60 %, pada pertemuan 2 Siklus I terdapat 15 siswa belum tuntas atau 42,86 %, pada pertemuan 1 Siklus II terdapat 7 siswa atau 20 %, dan pada pertemuan 2 Siklus II ada 3 siswa atau 8,57 %.

Sedangkan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan dalam belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pertemuan 1 Siklus I adalah 14 siswa atau 40 %; pertemuan 2 Siklus I adalah 20 siswa atau 57,14 %; pertemuan 1 Siklus II adalah 28 siswa atau 80 %; dan pertemuan 2 siklus II terdapat 32 siswa atau 91,43 %. Dengan melihat deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar dengan menggunakan model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus mengalami peningkatan yang sangat baik.

c. Diagram 2. Hasil Belajar Siswa



C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan laporan di atas dapat diketahui bahwa, proses pembelajaran yang belum menggunakan suatu model, teknik ataupun strategi yang tepat demi tercapainya suatu indikator dalam kompetensi dasar pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan ideal capaian belajar yang dikehendaki oleh semua perangkat satuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang monoton dan tidak menyenangkan dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif dan hasil belajar pun akan menjadi rendah (tidak sesuai KKM). Setelah diadakannya tindakan perbaikan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus kelas VI SD YPPK St. Agustinus Merauke, maka hasil belajar siswa meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh ini tentunya tidak dengan mudah berjalan tanpa adanya suatu hambatan. Pada proses pertemuan ke pertemuan berikutnya, ditemukan hal-hal yang sifatnya positif dan negative. Hal negative yang

ditemukan seperti kurangnya dalam pengelolaan waktu, langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilakukan sesuai RPP, kurangnya antusias siswa, kurangnya motivasi guru kepada siswa, penggunaan alat peraga yang kurang maksimal dan yang lainnya menjadi suatu dasar untuk penulis melakukan refleksi dan mengambil suatu tindakan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Hal positif yang terjadi pada proses pembelajaran dalam penelitian ini menjadi acuan ataupun strategi penerapan model-model pembelajaran pada materi yang lainnya dengan menyesuaikan komposisi materi tersebut.

Dengan penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada materi Gereja Persekutuan Para Kudus pada siswa kelas VI SD YPPK St. Agustinus Merauke dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Sebelum diterapkannya Model Pembelajaran *Numbered Head Together*, nilai siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik rendah dan tidak memenuhi standar KKM yaitu 75. Setelah diadakannya penerapan Model Pembelajaran *Head*

Together mengalami peningkatan hasil belajar baik secara klasikal maupun individual. Ketuntasan hasil belajar siswa

tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 10. Ketuntasan Belajar Siswa

No	Uraian	Siswa Tuntas Belajar		Siswa Belum Tuntas	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Pertemuan 1 Siklus I	14	40 %	21	60 %
2	Pertemuan 2 Siklus I	20	57,14 %	15	42,86 %
3	Pertemuan 1 Siklus II	28	80 %	7	20 %
4	Pertemuan 2 Siklus II	32	91,43%	3	8,57 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 35 siswa, jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan 1 Siklus I sebanyak 14 siswa (40%), naik menjadi 20 siswa (57,14%) pada pertemuan 2 Siklus I, kemudian meningkat menjadi 28 siswa (80%) pada pertemuan 1 Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 32 siswa (91,43%) ada pertemuan 2 Siklus II. Siswa yang belum tuntas pada pertemuan 1 Siklus I sejumlah 21 siswa (60%) , menurun menjadi 15 siswa (42,86%) pada pertemuan 2 Siklus I, kemudian menurun lagi menjadi 7 siswa (20%) pada pertemuan 1 Siklus II, dan menurun lagi menjadi 3 siswa (8,60%) pada pertemuan 2 Siklus II. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar pada

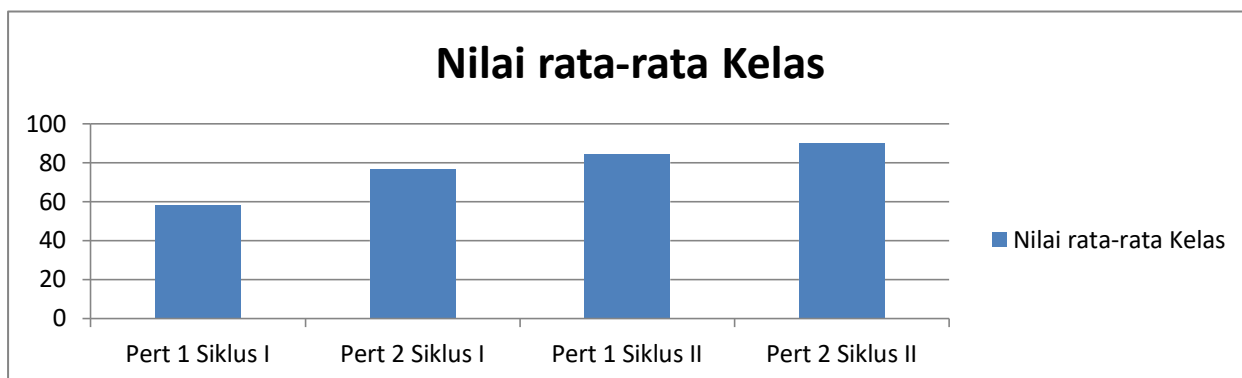
pelajaran Pendidikan Agama Katolik secara klasikal telah tercapai bahkan melebihi target yang ditentukan sebesar 85%.

Nilai rata-rata kelas setelah diadakannya penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 Siklus I nilai rata-rata adalah 58,03; pertemuan 2 Siklus I 76,77; pertemuan 1 Siklus II 84,14; pertemuan 2 Siklus II 89,87. Dengan nilai rata-rata tersebut dapat kita simpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 31,84%. Peningkatan nilai rata-rata pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VI SD YPPK St. Agustinus Merauke dapat kita lihat pada tabel dan gambar diagram berikut :

Tabel 11. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

No	Uraian	Nilai Rata-Rata Kelas
1	Pertemuan 1 Siklus I	58,03
2	Pertemuan 2 Siklus I	76,77
3	Pertemuan 1 Siklus II	84,14
4	Pertemuan 2 Siklus II	89,87

Diagram 3. Nilai Rata-rata Kelas



PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang

telah dilakukan sebanyak 4 pertemuan dalam 2 siklus, dan seluruh pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together

memiliki dampak positif terhadap hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Gereja Persekutuan Para Kudus. Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini: 1) Aktifitas siswa meningkat pada setiap pertemuan, hal ini dapat dilihat dari antusias siswa selama pembelajaran. 2) Siswa menjadi lebih mudah memahami materi Gereja Persekutuan Para Kudus melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together. 3). Model Pembelajaran Numbered Head Together meningkatkan hasil belajar siswa baik secara klasikal maupun secara individual. Dari 35 siswa yang ada pada Siklus I, terdapat 14 siswa yang tuntas atau dengan presentase ketuntasan 40 %, dan nilai rata-rata 58,03 meningkat menjadi 32 siswa yang tuntas atau 91,43 % dengan nilai rata-rata kelas sebesar 89,87.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa saran yang berarti bagi perkembangan pendidikan secara umum, yaitu: 1) Bagi Guru, dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan acuan bagi guru-guru untuk menerapkan Model Pembelajaran Numbered Head Together sebagai salah satu alternative model pembelajaran pada mata pelajaran lainnya, sebab dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. 2) Bagi Kepala Sekolah, diharapkan Kepala Sekolah dapat memberikan dukungan dan motivasi pada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model Pembelajaran Numbered Head Together dapat direkomendasikan oleh Kepala Sekolah agar diaplikasikan pada proses pembelajaran dengan menyesuaikan materi-materi yang cocok. 3) Bagi penentu Kebijakan

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini dapat menjadi bahan diskusi dalam mengambil kebijakan dalam proses pembelajaran dan dapat menjadi acuan perbaikan pembelajaran di sekolah tempat penulis bertugas.

DAFTAR PUSTAKA

Asis, Saefuddin dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Bonardi, Susi dan Yeni Suria. 2021. *Buku*

Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik SD. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
Djamaludin, Adhar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kaaffah Learning Center.
Hamalik, Oemar. 2023. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
Hamdhani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2017. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
Kurniasih. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Depulish.
Lestari dan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
Setiawan, Bayu, F. Sulis, dan Maman Sutarman. 2021. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik SMA*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan.
Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Undang-Undang No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
Wulung, F.X. Heryatno Wono 2008. *Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*. Yogyakarta: USD.